

TARI RATU SANGHYANG DEDARI TUNJUNG BIRU DI BANJAR PUJUNG KAJA, TEGALLALANG, GIANYAR

I Dewa Ayu Galuh Intan Rakasiwi¹, Ni Made Arshiniwati², I Wayan Budiarsa³

^{1,2,3} Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar

¹galuhintan600@gmail.com, ²arshiniwati@gmail.com,

³wayanbudiarsa@isi-dps.ac.id

ABSTRACT

The Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru dance in Banjar Pujung Kaja, Tegallalang, Gianyar, is a cultural heritage rich in sacred and artistic values. This research aims to reveal important aspects of the Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru Dance in Banjar Pujung Kaja, Tegallalang, Gianyar. This dance is a magical manifestation of Queen Sanghyang Dedari who gives gifts and prosperity to the people of Talepud Traditional Village, Banjar Pujung Kaja, Tegallalang. This research uses qualitative methods with the research focus being on aspects of form, function and community efforts to preserve the dance. The results of the research show that the Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru Dance is a sacred dance that has been passed down from generation to generation. This dance procession has a structure consisting of nusdus, masolah, and munggah. Tapakan Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru, who is the main dancer, undergoes a selection process and a purification ritual before the performance. The structure of this dance reflects harmonious unity in every element of the performance. The make-up and clothing of this dance also have deep symbolic value. This research provides a deep understanding of the existence and importance of preserving the Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru Dance as part of Bali's cultural heritage. Thus, it is hoped that the documentation of the results of this research can contribute and become additional literature that is useful for academics and society in maintaining and appreciating the diversity of arts and culture in Indonesia, especially in Banjar Pujung Kaja, Tegallalang, Gianyar.

Keywords: Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru Dance, Banjar Pujung Kaja, Tegallalang

ABSTRAK

Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru di Banjar Pujung Kaja, Tegallalang, Gianyar, merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai sakral dan artistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek-aspek penting dari Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru di Banjar Pujung Kaja, Tegallalang, Gianyar. Tarian ini merupakan perwujudan magis dari Ratu Sanghyang Dedari yang memberikan anugerah dan kesejahteraan kepada masyarakat Desa Adat Talepud, Banjar Pujung Kaja, Tegallalang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus penelitian terletak pada aspek bentuk, fungsi, dan upaya masyarakat dalam melestarikan tarian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru adalah tarian sakral yang diwarisi turun-temurun. Prosesi tarian ini memiliki struktur yang terdiri dari nusdus, masolah, dan munggah. Tapakan Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru, yang merupakan penari utama, menjalani proses pemilihan dan ritual penyucian sebelum pertunjukan. Struktur

tarian ini mencerminkan kesatuan harmonis disetiap elemen pertunjukannya. Tata rias dan busana tarian ini juga memiliki nilai simbolik yang mendalam. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang keberadaan dan pentingnya melestarikan Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru sebagai bagian dari warisan budaya Bali.. Dengan demikian, dokumentasi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi tambahan literatur yang bermanfaat bagi akademisi dan masyarakat dalam menjaga dan menghargai keberagaman seni dan budaya di Indonesia, khususnya di Banjar Pujung Kaja, Tegallalang, Gianyar.

Kata Kunci: Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru, Banjar Pujung Kaja, Tegallalang

A. Pendahuluan

Bali merupakan pulau yang memiliki keunikan, keanekaragaman budaya, adat, serta kesenian. Kesenian merupakan salah satu kebudayaan menonjol yang dimiliki oleh pulau Bali. Kehidupan sosial masyarakat di Bali tidak lepas dari yang namanya berkesenian. Kesenian yang berkembang di Bali meliputi seni pertunjukan yang terbagi menjadi beberapa jenis seperti; seni karawitan; seni tari; seni pedalangan; seni musik; seni drama; dan lain sejenisnya. Dalam bidang seni rupa terbagi menjadi seni rupa kriya atau patung; seni lukis; dan lain sejenisnya. Pada penelitian ini yang menjadi topik pembahasannya yaitu seni perunjukan khususnya pada seni tari. Seni Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak tubuh yang ritmis, dinamis, dan indah (Soedarsono, 2002: 3).

Bandem (2004) mengemukakan dilihat dari segi fungsinya seni tari memiliki tiga fungsi yaitu, (1) Seni tari wali, bersifat sakral memiliki fungsi sebagai sarana pokok dalam upacara keagamaan yang dilaksanakan di pura (tepat suci) atau tempat yang ada hubungannya dengan upacara keagamaan; (2) Seni tari bebali, memiliki fungsi sebagai pengiring upacara pentas di halaman atau jaba tengah pura; (3) Seni tari balih-balihan, yaitu seni tari yang bersifat hiburan atau tidak sakral dan biasanya dipentaskan di luar pura atau jaba sisi pura. Dalam pelaksanaan upacara di pura tidak dapat dilepaskan dari seni pertunjukan baik itu seni tari, karawitan, maupun pedalangan. Pertunjukan seni tari yang dilaksanakan di pura atau tempat suci merupakan ungkapan rasa syukur serta pengabdian yang tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam masyarakat Bali hingga kini terdapat berbagai jenis tari-tarian

upacara adat dan agama (Hindu). Tari-tarian upacara yang dikenal oleh kalangan masyarakat Bali secara luas antara lain: Rejang, Sanghyang, Baris Gede, dan Barong dengan berbagai jenisnya (Dibia, 1999: 9).

Tari yang difokuskan pada pembahasan penelitian ini adalah tari Sanghyang Dedari. Tari Sanghyang adalah jenis tarian sakral sarat dengan nilai-nilai ajaran spritual prasejarah seperti keyakinan, kepercayaan, dikemas bentuk kesenian diperuntukan dalam ritual pemujaan dan kegiatan upacara agama Hindu. Tari Sanghyang adalah tari kerawuhan (trance dance), karena pada waktu menari para sanghyang kemasukan Hyang (spirit) yang menyebabkan mereka tidak sadar (Bandem, 1983: 124). Tari Sanghyang merupakan tari tradisional yang berasal pada masa pra-Hindu dan masih hidup sampai sekarang. Sebagai sebuah tari upacara, Tari Sanghyang memiliki konsep pertunjukan tersendiri yang sifatnya sakral. Hal itu dapat dilihat dari bentuk pertunjukan, konteks, lokasi, waktu, pelaku, proses pertunjukan, dan lain sebagainya yang keseluruhannya itu dimaknai sebagai sebuah tari upacara (Ruastiti, 2017: 2).

Tari Sanghyang berkembang di beberapa daerah khususnya di Bali, seperti daerah Bangli, Gianyar, Karangasem, Buleleng, Jemberana, Tabanan, dan Klungkung. Salah satu tari Sanghyang yang berkembang di daerah Ginyar yaitu Tari Ratu Sanghyang Dedari yang terdapat di Banjar Pujung Kaja, Desa Adat Talepud, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Ritual Tari Ratu Sanghyang Dedari ini dilaksanakan di Pura Sang Hyang Klakah dan pementasan Tari Ratu Sang Hyang Dedari berlangsung di wantilan Pura Puseh Banjar Pujung Kaja. Tari Ratu Sanghyang Dedari dipercayai oleh masyarakat setempat memiliki fungsi untuk memohon keselamatan sekaligus hasil pertanian terhindar dari hama. Uniknya dari tari Ratu Sanghyang Dedari yang ada di Banjar Pujung Kaja ini adalah memiliki seratus delapan (108) perwujudan yang ditarikan oleh satu tapakan. Tapakan adalah seorang wanita yang dianggap masih remaja atau Jro Mangku Istri yang dianggap suci oleh Ida Bhatara, sehingga putri Ida Bhatara Manik Toya berkenan ngelinggihin.

Hingga saat ini yang pernah dipentaskan hanya dua puluh sembilan (29) perwujudan, sesuai

dengan perwujudan yang ingin turun atau tedun saat ritual sebelum menari dilaksanakan. Dua puluh Sembilan (29) perwujudan tersebut yaitu: Ratu Sanghyang Dedari Kincir, Ratu Sanghyang Dedari Putih, Ratu Sanghyang Dedari Kuning, Ratu Sanghyang Dedari Kembang Jenar, Ratu Sanghyang Dedari Dewi, Ratu Sanghyang Dedari Manik Toya, Ratu Sanghyang Dedari Capung, Ratu Sanghyang Dedari Kupu-Kupu, Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru, Ratu Sanghyang Dedari Betara Sri, Ratu Sanghyang Dedari Suci, Ratu Sanghyang Dedari Pangseg, Ratu Sanghyang Dedari Ida Gede, Ratu Sanghyang Dedari Mas Mekepur, Ratu Sanghyang Dedari Memendet, Ratu Sanghyang Dedari Pengetok, Ratu Sanghyang Dedari Manca Warna, Ratu Sanghyang Dedari Wot, Ratu Sanghyang Dedari Kakul, Ratu Sanghyang Dedari Balang Minyak, Ratu Sanghyang Dedari Ngelampit, Ratu Sanghyang Dedari Begal, Ratu Sanghyang Dedari Lunglungan Lampit, Ratu Sanghyang Dedari Supraba, Ratu Sanghyang Dedari Mancagina, Ratu Sanghyang Dedari Angon, Ratu Sanghyang Dedari Mungguh, Ratu Sanghyang Dedari Genjek, dan Ratu Sanghyang Dedari Botoh.

Perwujudan dari Ratu Sanghyang Dedari di Banjar Pujung Kaja merupakan manifestasi Ida Sesuhunan di Pura Sanghyang Klakah sebagai perwujudan alam semesta dan isinya. Khususnya pada Banjar Pujung Kaja yang terletak di Desa Adat Talepud dimana wilayah teritorialnya dominan persawahan dan mata pencarian masyarakat setempat sebagai petani, maka sebagian besar perwujudan dari Ida Sesuhunan di Pura Sanghyang Klakah ketika tedun sebagai Sanghyang Dedari berwujud terkait petani seperti Bhatari Sri, hewan sawah, dan lain-lain. Keunikan dari banyaknya perwujudan inilah yang membuat ciri khas Tari Ratu Sanghyang Dedari di Banjar Pujung Kaja berbeda dengan Tari Sanghyang lainnya. Masyarakat setempat mempercayai bahwa perwujudan Sanghyang yang banyak ini merupakan manifestasi Ida Sesuhunan Manik Toya yang berstana di Pura Sanghyang Klakah sebagai perwujudan alam semesta dan isinya.

Salah satu perwujudan Tari Ratu Sanghyang Dedari yang sangat menarik adalah Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru. Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru ini memiliki kesan yang paling magis diantara

perwujudan Ratu Sanghyang Dedari yang lainnya. Dalam pementasan Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru ini menggambarkan rangda sakti yang memberikan anugerah kepada rakyat. Tunjung Biru memiliki arti sebagai obat. Dalam hal ini, Sang Hyang Dedari Tunjung Biru dipercayai oleh masyarakat setempat dapat mengobati dan memberkati masyarakat agar terhindar dari hal-hal negatif. Dalam perwujudan Sanghyang Deadari Tunjung Biru dipercayai bahwa yang tedun mesolah merupakan Bhatara dari Pura Dalem yang berwujud Rangda.

Tari Ratu Sanghyang Dedari di Banjar Pujung Kaja pernah tidak dipentaskan selama 10 tahun dari tahun 1991 dan baru mesolah kembali pada tahun 2001. Sempat tidak dipentaskan lagi pada tahun 2012 hingga 2019 baru mesolah kembali. Hal ini dikarenakan sesuhunan yang berstana di Pura Sanghyang Klakah tidak ingin tedun mesolah, walaupun setiap tahunnya sudah dilakukan ritual-ritual sebelum tedun mesolah. Hal ini menjadi kekhawatiran dan kerinduan bagi masyarakat khususnya di Banjar Pujung Kaja sendiri apabila Ratu Sanghyang Dedari tidak mau tedun mesolah.

Kekhawatiran masyarakat akan seni, budaya, adat akan tergerus oleh perubahan waktu yang begitu pesat memantik penulis untuk melakukan penelitian dan menciptakan literatur terkait Tari Ratu Sanghyang Dedari khususnya Tunjung Biru mengingat minimnya sumber literatur yang menjelaskan tentang Tari Ratu Sanghyang Dedari, bahkan belum ditemukannya sumber tertulis oleh peneliti terkait dengan tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru di Banjar Pujung Kaja, Tegallalang, Gianyar. Mengingat pementasan tari Ratu Sanghyang Dedari tidak dapat ditentukan kapan saja ingin tedun mesolah maka sangat penting dilakukan penelitian guna menambah sumber literatur mengenai Tari Ratu Sanghyang Dedari khususnya Dedari Tunjung Biru.

Upaya dalam melestarikan tari Wali yang sudah ada di masyarakat Banjar Pujung Kaja, Desa Adat Talepud telah dilakukan dengan beberapa cara diantaranya, (1) mengingatkan kepada generasi muda agar tidak meninggalkan tari-tari Wali yang sudah ada di daerah Banjar Pujung Kaja, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar; (2) mengajarkan kepada generasi muda tentang eksistensi adat, seni, dan budaya

yang ada di daerah tersebut; (3) telah mengizinkan mendokumentasikan setiap pementasan dan Sekaa Taruna setempat telah mengunggah video dokumentasi ke kanal Taruna setempat telah mengunggah video dokumentasi ke kanal youtube agar dapat terus dipelajari dan dikenang, mengingat tari Sanghyang ini akan menari jika ada pawisik. Tari Sanghyang ini merupakan tarian Wali yang dimiliki oleh warga masyarakat di Banjar Pujung Kaja, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Jika diperhatikan lebih jauh, Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru diyakini memiliki makna yang mendalam baik dalam artistik maupun filosofis. Sebagai sebuah tari yang dimiliki oleh Banjar Pujung Kaja, aspek dari pelaksanaan tari Sanghyang Dedari Tunjung Biru diikat oleh kesepakatan-kesepakatan atau aturan-aturan tertulis dan tak tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru sudah menyatu dalam sistem kemasyarakatan di Banjar Pujung Kaja, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

Berangkat dari hal di atas, penulis terkesan dengan tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru, di tengah-tengah modernisasi yang

melanda dari berbagai aspek kehidupan masyarakat di Bali, apalagi minimnya sumber literatur dan waktu pementasan tari Sanghyang Dedari yang tidak dapat ditentukan, namun masih dapat tetap terjaga dan terhindar dari adanya perubahan-perubahan dalam tarian ini. Hal ini juga menjadikan alasan mengapa penulis lebih tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru ini, merasa masyarakat memiliki upaya dan strategi tertentu untuk mempertahankan salah satu unsur warisan budaya tradisional yang mereka miliki.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru, karena sepengetahuan penulis belum ada yang menelitinya. Hal ini dapat dilihat dari tulisan-tulisan yang pernah dibaca, baik dalam buku-buku, jurnal, makalah, maupun tulisan lainnya belum ada yang membahas tentang tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru. Mengingat tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru merupakan warisan budaya Banjar Pujung Kaja, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, maka perlu dilestarikan dan perlu diketahui baik oleh kalangan

akademisi maupun masyarakat luas, terutama bagi generasi penerus di Banjar Pujung Kaja, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

B. Metode Penelitian

Penelitian Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru di Banjar Pujung Kaja, Tegallalang, Gianyar menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6).

Secara umum penelitian ini memfokuskan pada kajian bentuk, fungsi, serta upaya masyarakat memberdayakan dan membudayakan tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru dengan menggali dan menemukan bentuk, kebenaran, keindahan, fungsi, dan upaya dari masyarakat setempat untuk memberdayakan dan membudayakan tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru di Banjar Pujung Kaja, Tegallalang, Gianyar. Penelitian ini

berpijak dari rumusan masalah yang diperoleh dan kemudian dilakukan secara bersinergis guna memperoleh kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Bentuk Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru

Dalam teori estetika menurut Dibia (2003:96-99) menyebutkan Estetika Hindu pada intinya merupakan pandangan mengenai rasa keindahan (Lango) yang diikat oleh nilai-nilai agama Hindu yang didasarkan atas ajaran-ajaran kitab Suci Weda. Ada beberapa konsep yang menjadi landasan estetika Hindu, di antaranya : konsep kesucian, konsep kebenaran, konsep keseimbangan, bahwa Tari Ratu Sanghyang Dedadri Tunjung Biru Sanghyang merupakan tari wali yang dihadirkan pada saat upacara di Pura Sanghyang Klakah, Desa Adat Talepud, Kabupaten Gianyar. Proses pelaksanaannya sesuai dengan kajian bentuknya secara struktural menggunakan berbagai macam tahapan atau prosesi untuk melangsungkan pelaksanaan Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru tersebut. Bentuk juga dapat digambarkan dari hasil kekuatan-kekuatan dari struktur internal tari.

Bentuk dalam seni tari adalah kumpulan dari berbagai jenis gerak anggota tubuh yang menjadi unsur khas dalam sebuah tarian, seperti yang sudah disebutkan dalam ilmu estetika yaitu agem, tapak sirang, sledet, dan lainnya (Widiari, 2018:33).

Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru adalah tarian sakral yang sudah diwarisi turun temurun, dan memiliki mitologi singkat terkait adanya Sanghyang Dedari di Pura Sanghyang Klakah. Di lihat dari bentuk tari membuktikan bahwa Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru, Banjar Pujung Kaja, tegallalang merupakan suatu bentuk tarian yang penari utamanya yakni 1 orang penari yang disebut tapakan. Tapakan tersebut merupakan suatu istilah penyebutan nama penari ketika penari tersebut telah terpilih menjadi penari tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru. Tarian ini dipentaskan dalam upacara Dewa Yadnya setiap satu tahun sekali setelah purnama kapat dan ketentuan tersebut telah berdasarkan pawisik Ida Bhatara. Setiap Ida Sanghyang Dedari turun akan ada beberapa tahapan. Biasanya pada setiap tahapan akan berakhir pada hitungan ganjil seperti : 3kali, 5kali, 7 kali, 9kali, 11kali. Setelah itu diakhiri dengan upacara

Metebasin, yang mana adakalanya setelah metebasin wanita dimaksud bisa kelinggihan lagi. Dengan pola gerak dan pakaian yang sangat sederhana tarian ini termasuk ke dalam jenis tarian sakral yang fungsinya sebagai sarana upacara di Pura Sanghyang Klakah. Kepercayaan merupakan salah satu keyakinan dalam hati terhadap tradisi yang sangat dipercayai dalam masyarakat sebagai wujud syukur atas keselamatan dan melindungi masyarakat dari mara bahaya.

Tapakan Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru

Menurut Ni Komang Debby Julianawati selaku tapakan dari Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru ini mengungkapkan bahwa Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru merupakan sebuah tarian sakral yang ada di Desa Adat Talepud, banjar Pujung Kaja atau lebih tepatnya di Pura Sanghyang Klakah. Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru ini ditarikan oleh 1 orang penari utama yang disebut sebagai tapakan, dan penari lainnya orang yang sudah terpilih (mappinget) yang ditunjuk beliau (tapakan) sebagai pengiring beliau menari, pengiring disini terluhat sekilas seperti gerakan ibing-ibingan saat mengiringi tari Ratu Sanghyang

Dedari Tunjung Biru menari (masolah). Melalui prosesi upacara untuk menjadi tapakan tari ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru, pemilihan tapakan tidak dipilih berdasarkan tingkat usia, yang mana anak-anak, sampai remaja siapapun bisa jadi tapakan sesuai keinginan beliau asalkan menari tidak dalam keadaan cuntaka dan prosesi pemilihan penari yang disebut ngalinggihin melalui prosesi tersebut, siapapun yang berkeinginan ngayah tidak dibatasi yang penting tulus ikhlas pada saat ngayah dan siap untuk mengikuti proses latihan guna untuk mencari generasi selanjutnya. Tapakan Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru yang sudah siap untuk menari harus melewati proses ritual seperti melukat (penyucian diri). Proses tersebut bertujuan untuk membersihkan diri penari karena akan menarikan sebuah tarian sakral, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Struktur Tari Ratu Sanghyang Dedari

Struktur adalah bagian-bagian yang tersusun secara sistematis dan terkait satu sama lain, sedangkan struktur Tari adalah suatu bagian yang tersusun diantaranya meliputi nusdus, masolah dan mungguh, Adapun

struktur dari Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru sebagai berikut :

1. *Nusdus*

Awal pertunjukan dimulai dengan ritual nusdus untuk mempersiapkan dan membersihkan diri sebelum pertunjukan dimulai. Dalam rangkaian nusdus dua orang penari laki-laki memandung, sementara dua orang lainnya menarikan tedung mengikuti gerakan Ratu Sanghyang ketika menari. Sebelum pertunjukan dimulai, terdapat sebuah tahap di mana kidung dinyanyikan setengah dulu, menciptakan suasana sakral dan menambah kekhidmatan dalam pertunjukan dan mempersiapkan penonton bahwasannya pertunjukan tari Ratu Sanghyang Dedari akan dimulai. Kemudian, semua panjak sembahyang memohon anugrah kepada Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru sebagai bagian dari ritual permohonan berkah. Dedari Tunjung Biru memberikan tirta langsung kepada semua panjak sebagai simbol kesucian dan anugrah.

2. *Masolah*

Merupakan prosesi tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru, yang mana dalam tahap masolah ini tapakan mulai menari. Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru

memulai gerakan mesolah dengan naik ke tragtag yang merupakan tempat penyimpanan gelungan yang digunakan sebagai langkah awal pertunjukan. Selanjutnya, terdapat pertunjukan 2 pandung menari dengan menggunakan keris mandung di atas tragtag, menambah nuansa magis dalam pertunjukan. Setelah pandung selesai menari, pertunjukan dilanjutkan dengan tedun mesolah sebagai bagian dari persembahan seni tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru. Dedari Tunjung Biru memberikan berkah kepada semua panjak dengan kekereb, menciptakan momen sakral dalam pertunjukan.



Gambar 1. Ratu sanghyang Dedari tunjung Biru masolah_Galuh Intan, 2024

3. *Mungghah*

Akhir pertunjukan tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru disebut mungghah, di mana semua elemen pertunjukan secara harmonis

bersatu untuk menciptakan kesan penuh makna.

Ragam Gerak Tari Ratu Sanghyang Dedari

Gerak merupakan gerakan yang diperhalus dan diberi unsur estetis, dan gerak dalam tari berfungsi sebagai alat atau media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu yang ingin disampaikan ke penikmatnya. Hadi (dalam Santika, 2016:66) menjelaskan bahwa gerak merupakan dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional.

Adapun gerak-gerak yang terdapat pada Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru diantaranya; *Agem Tengen (Kanan), Agem Kiwa (Kiri), Ngegol, Ngejet Pala, Nyeleog, Ileg-ileg, Nyalud, Ngelayak, Nyerigsig, Mepiteh* dan gerakan identitas atau ciri khas dari Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru adalah gerakan *Ngelidin Wajah Angge Kekereb* yang mana visualisasi dalam gerakan ini yakni penari menari dengan menutup wajah menggunakan kain bermotif yang disebut dengan kekereb. Kain tersebut berwarna putih dengan motif yang menyampaikan makna mendalam dan memiliki kesan magis

yang menunjang nuansa sakral pertunjukan tarian ini.

Tata Rias dan Busana Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru

Pada sebuah pertunjukkan tari Bali busana dan tata rias merupakan elemen yang sangat penting. Tata rias dan busana dalam seni pertunjukan selain berfungsi memperindah, memperkuat karakter juga menunjang nilai-nilai filosofis, nilai simbolik dari tari tersebut. Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru ini sudah di perbaharui dari segi tata rias dan busana yang terlihat lebih tertata.

Tata rias Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru adalah tata rias Bali Putri Halus yang berfungsi untuk mempertegas karakter penari. Tata rias putri halus merupakan tata rias yang berwatak halus dan lembut yang digunakan oleh penari tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru. Tata rias putri halus yang didominasi oleh warna merah kuning dan biru dibagian mata.



Gambar 2. Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru_Galuh, Intan, 2024

Sedangkan busana yang digunakan sekilas menyerupai busana tari Legong namun tari Ratu Sanghyang Dedari memiliki symbol warna dan ciri khas tersendiri, yang diantaranya terdiri dari : *Gelungan, Bancangan, Baju Putih, Gelang Tangan, Badong, Angkin, Lamak, Tutup dada, Ampok-ampok, Selendang, Kain/kamben*, dan menggunakan kain *Kekereb* sebagai properti tari yang menimbulkan suasana magis dalam tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru.

Jenis Nyayian Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru

Selain diiringi dengan iringan gamelan barungan bebatelan, tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Buru juga dilengkapi dengan instrument lagu/gending. Lagu jenis sanghyang merupakan lagu vokal dan instrumental yang memiliki sifat-sifat kesakralan atau nilai magis dan dapat dikatakan bentuknya sangat sederhana dan susunan kata-kata berbentuk sloka-sloka yang isinya tentang alur pertunjukan yang berhubungan dengan prosesi pertunjukan dalam kaitannya pada upacara piodalan di Pura Sanghyang

Kalakah. Gending sanghyang sangat sederhana dan simple yang pada umumnya berbentuk pengadeng Adapun susunan rangkaian nyanyian Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru adalah sebagai berikut :

1. Dedari Tunjung Biru

*Sekar jepun, alapang medori
putih,*

Ratnane putih ngerembyok,

Ya celeng petak lan tunjung biru.

*Sibuh emas, medaging tirta
amerta,*

*Siratin ragan idewa, siratin juru
kidunge,*

*Siratin juru gambele, durus
siratin panjake sami.*

*Dedarine turun kamercapada,
Arsan ida mengaksi panjake
sami,*

*Sane lara ratu sanghyang
menambanin,*

Tamba becik ratu mamicayang,

Kasiratin mewastu seger waluya,

*Waras sami sida mengaturang
ayah,*

*Ngayah sami deha teruna
pepatehan,*

*Sami siaga pada mengaturang
sembah,*

*Sembah bakti mangda sida
kerahayon,*

Dedarine turun ngalap sekar,

*Sekar gadung melilit di ampel
gading,*

*Ye ngenem bulan ratu
sanghyang ngelelayak.*

Tampalan-tampalan badung,

Juru rangda ya sampun tedun,

*Malinggih di tumpang solas,
Igelnyane meratangilo,*

Pemargine ngalang bulan.

*Ratu raden pandung (mengijik
ratu Masolah (2x))*

Masolah mangusud gelung,

*Gelung agung (babintangan
mapirada (2x))*

Sinanggih pusuhan jepun

*Ratu raden pandung (iratu
ngrawosang pandung (2x))*

Memandung rangdane sakti,

*Rangda sakti (panikane gragah
gruguh (2x))*

Nganikain juru pandung.

Sendon Dari Tunjung Biru

*Titiang nunas, mangda ledang,
ngampurayang,*

*Para panjake, sinamian, apan
wimuda, tambet pisan.*

*Durus picayang, pemargine
neutama,*

*Mangda titiang,
ngemangguhang, kerahayuan,
sinamian.*

*Madak sueca, ngalugrahang,
pangleburan, dasa mala,*

*Wastu titiang, sinamian, suci
nirmala.*

*Para panjake, mangdane sami
waras sinamian,*

*Mangda sida mengaturang ayah
ring betara.*

2. Mungghah

*Suba emar ya suba tuyuh,
sumbune meprapit emas,*

*Ngaja kanginan dewa ngaja
kanginan mangojog kori agung,*

*Kori agung ukir-ukiran, ukiran
gedong melati.*

*Menek-menek reke sanghyang
kejempaka,*

*Tuwun-tuwun reke sanghyang
ke beingin,*

*Nira keme reke sanghyang nora
kesapa,*

*Titiang mulih reke sanghyang
pengelingin.*

*Atepin puput, atepin puput, atepin
ayu dedari,*

*Ratu mantuk ke suwarga, titian
budal ke peturon.*

*Makreg langse, langsene anyar,
mapindaan niwang sengsari,*

*Aruh mapindaan niwang
sengsari.*

*Item-item tapuk mangis, temune
bubur bungane,*

*Selem sedek kenyung manis,
putih gading tara gunana,*

Aruh putih gading tara gunana.

*Bintang siang reke sanghyang
tumbuh kangin,*

*Kasunane reke sanghyang tarik
mebunga.*

*Apang tangar nyai deha kayeh
kangin,*

*Tarunane reke sanghyang
mesawang guna.*

*Guna ape reke sanghyang
kepasangin,*

*Guna pules reke sanghyang
pang kelilit.*

*Mulih insun mulih, mapa insun
disuarga,*

*Apa rarapan insun mulih, bantal
tebu mapahias.*

*Mulih insun mulih, mapa insun
disuwarga,*

*Apa rarapan insun mulih, wastra
alus selendang petak.*

*Mulih insun mulih, mapa insun
disuwarga,*

*Apa rarapan insun mulih, simsim
sengkang pinggel emas.*

Proses Pelaksanaan

Berdasarkan wawancara bersama Jro Mangku Subak Lanang, I Made Jalan pada 26 Oktober 2023, Pelaksanaan nuwur Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru dilaksanakan di Pura Sanghyang Klakah. Dalam proses nuwur ini sebagai sarananya adalah sebuah Sapu Lidi yang jumlahnya 66 batang

sesuai dengan kelipatan Urip Bumi serta di hias dengan bunga di setiap ujungnya. Bunga- bunga itu antara lain: Sempol, Jempiring, Soka, Sandat, Pudak, Cempaka, Sungsang, Gadung, Tunjung, Deming, Jepun, Soli, Menuh, Gambir, Siulan, Ratna, dan sebagainya. Sapu lidi (sambat) ini disebut dengan Sanghyang Sambat kemudian di pegang oleh para Pemangku Selengan Istri. Yang menghaturkan puja pada saat itu adalah pemangku pura tersebut. Para Pemangku Selengan Istri tadi melantunkan kidung, memohon agar putri Ida Bhatara Manik Toya yang di puja di Pura Sanghyang Klakah dan para Widiadari berkenan turun dan nyelang Tapakan (wanita yang dirasuki roh Suci) dan bila beliau sudah berkenan turun maka akan ada seorang wanita yang dirasuki roh suci. Inilah yang diyakini oleh warga masyarakat merupakan perwujudan putri Ida Bhatara Manik Toya yang melaksanakan fungsinya sebagai manifestasinya yang berkenan merasuki tapakan ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru yang di hadirkan 1 tahun sekali tepatnya pada setelah rahinan Purnama Kapat yang bertempat di Wantilan Desa Adat Talepud.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan data-data dilapangan dan sumber tertulis yang didapatkan serta pengkajian yang sederhana, maka peneliti dapat menyimpulkan dari penelitian yang berjudul Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru Di Banjar Pujung Kaja, Tegallalang, Gianyar”, sebagai berikut:

Bentuk Pertunjukan Tari Ratu SanghyangDedari Tunjung Biru adalah sebagai berikut :

- a) Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru merupakan bentuk tari sakral yang menggambarkan konsep-konsep estetika Hindu, seperti kesucian, kebenaran, dan keseimbangan, serta diwarisi secara turun temurun sebagai bagian dari kepercayaan dan syukur masyarakat.
- b) Tapakan Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru menjadi penari utama dalam pertunjukan, dipilih berdasarkan ketulusan dan kesiapan untuk menjalani prosesi ritual yang mencakup penyucian diri melalui melukat.
- c) Struktur pertunjukan tari ini terdiri dari Nusdus (persiapan dan penyucian), Masolah

(pemulai gerakan), dan Mungghah (akhir pertunjukan), yang menghadirkan pengalaman spiritual dan artistik yang mendalam bagi penonton.

- d) Tata rias dan busana menjadi bagian penting dari pertunjukan, dengan tata rias putri halus tari Bali dan busana yang mendukung tema sakral dan tradisional.
- e) Upakara dalam Tari Ratu Sanghyang Dedari Tunjung Biru menunjukkan penghormatan dan keterikatan spiritual dengan Tuhan melalui aktivitas bhakti dan kreativitas dalam upacara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I. M. (1983). *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: kademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Bandem, I. M., & DeBoer, F. E. (2004). *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transis*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Dibia, I. W. (1999). *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I. W. (2003). *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali (Nilai-Nilai Estetika Hindu Dalam Kesenia Bali)*. Denpasar: Widya Dharma.

Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ruastiti, N. M. (2017). Membongkar Makna Pertunjukan Tari Sang Hyang Dedari Di Puri Saren Agung Ubud, Bali Pada Era Global. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 162–171.

Santika, I. G. P. W. (2016). *Pementasan Tari Gandrung dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem, Banjar Tembawu Kelod, Desa Tembawu, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur (Pendidikan Keagamaan Hindu)*. Universitas Hindu Indonesia.

Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sumber Discografi

Rekaman pementasan Ngetebasin Ratu Sanghyang 2021 | Dedari Tunjung Biru, pada akun youtube Eyoca Channel. yang bisa diakses melalui link berikut (<https://www.youtube.com/watch?v=MQNYmjna3CQ>)

DAFTAR INFORMAN :

1. I Wayan Sutapa : Bendesa Adat
2. I Nyoman Siram : Pekaseh
3. I Wayan Suardila : Kelian Adat
4. I Wayan Sudarta : Kelian Dinas